

***The Relation of Achievement Motivation, (English) Self Efficacy and Sex
With English Learning Achievement of Student Grade 12th English at MAN
Salatiga***

**(Hubungan Motivasi Berprestasi, (English) Self Efficacy dan Jenis Kelamin
dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII MAN Salatiga)**

Nurjadid, M.Si
nurjadid@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to find out the relation of achievement motivation, English self efficacy and sex with English Learning Motivation Achievement of Student Grade 12th English at MAN Salatiga. The population in this research is the whole students of grade 12th which amounts 295 students, while the number of the samples that has been used in this research were 100 students. To measure the achievement motivation it has been used questionnaire adapted by McLelland (dalam Wijono, 2012). To measure the variable of English self efficacy it has been used questionnaire by Corsini (dalam Siregar, 2012), while the student's achievement has been measured by using the mid test in the second semester period 2013/2014. Before testing the hypothesis, first, it is measured the validity and reliability of measuring instruments by using a standard $p < 0.05$ for validity and $p < 0.05$ for reliability. After the writer/researcher test the hypothesis, then there are some research results as follows: there is no a significant relationship of achievement motivation and English self efficacy with student achievement, there is no interaction effect of peer achievement motivation and sex with student achievement, there is no interaction effect of English self efficacy and sex with student achievement, the population rates there was no difference in student learning achievement in terms of gender.

Key words: *achievement motivation, English self efficacy, sex, Student learning achievement.*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus era globalisasi yang begitu cepat merupakan sebuah tantangan, implementasinya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan agar mampu bersaing di dunia secara global. Salah satu cara yang ditempuh untuk memajukan kualitas SDM adalah melalui jalur pendidikan, mutu pendidikan perlu ditingkatkan di Indonesia yang sudah mulai dicanangkan sejak

beberapa tahun terakhir, dimana remaja adalah bidikannya, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia pendidikan dalam siklus lima tahunan. Oleh karena itu, kehadiran globalisasi adalah kepastian. Sudah bisa dipastikan bahwa globalisasi membawa dampak besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia (www.balitbang.kemendikbud.go.id, Sawali (2013)).

Berkaitan dengan proses belajar, semua kegiatan belajar yang dilakukan individu tidak dapat terlepas dari prestasi belajar. Hal ini karena setiap individu dalam kegiatan yang hendak dilakukan, tentunya mengharap kegiatan tersebut menghasilkan suatu hasil atau prestasi yang baik. Prestasi belajar merupakan penilaian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil –hasil pengajaran yang diberikan dalam waktu tertentu (Purwanto, 1996).

Ada beberapa Penelitian yang dilakukan oleh Al-tamimi & Shuib (dalam Timo, 2012), (Abdullah, 2006), Wang (2008). Mengenai pentingnya menguasai bahasa Inggris baik untuk kepentingan akademis maupun dunia kerja.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik MAN Salatiga adalah hasil prestasi ujian nasional khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang cenderung naik turun. Berikut ini adalah tingkat kelulusan siswa di MAN Salatiga sampai bulan Mei tahun 2014 yang dapat diidentifikasi bahwa untuk pelajaran Bahasa Inggris yang nilainya masih belum dari harapan.

Prestasi belajar bahasa Inggris yang mereka dapatkan sampai pada level nasional. Oleh sebab itu, mereka berusaha untuk berkompetensi dalam mengejar prestasi belajar bahasa Inggris. Dengan adanya penjelasan tentang fenomena-fenomena tersebut ada dua variabel dari sekian banyak variabel yang dapat

menunjukkan prestasi belajar siswa. Ada beberapa temuan yang menyatakan bahwa prestasi belajar di pengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dapat di lihat dari temuan Kamaluddin (Sahrazad, 2012) berpendapat bahwa untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki kecerdasan yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar.

McClelland (dalam Wijono,2012), menyatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai kecenderungan individu untuk berupaya mengarahkan tingkah laku dalam pencapaian prestasi, Jadi jelas bahwa dalam bidang pendidikan salah satu aspek yang paling penting adalah motivasi berprestasi yang mempunyai karakteristik pengambilan risiko yang moderat (*moderat risk*), menginginkan umpan balik (*immediate feedback*), puas terhadap prestasi (*accomplishment*), keasyikan dengan tugas (*preoccupation with the task*).

Selain motivasi berprestasi, faktor penting yang menjadi pendorong bagi seseorang atau siswa untuk dapat menjadi berkualitas atau memiliki prestasi tinggi adalah dengan dimilikinya *self-efficacy* yang tinggi. Bandura (dalam Putra, 2012) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu.

Menurut pendapat Matlin (dalam sulistyawati, 2010) seseorang yang mamiliki self efficacy kuat, mampu mengatur kehidupan untuk lebih berhasil. Seseorang yang self efficacy tinggi ketika awanya kurang berhasil mereka akan mencoba cara yang baru, dan mereka lebih keras. Ketika masalah muncul, seseorang dengan self efficacy yang kuat tetap tenang dalam menghadapi masalah dan mencari solusi, bukan memikirkan kekurangan dari dirinya. self efficacy yang rendah dapat menghalangi

usaha meskipun individu memiliki keterampilan dan menyebabkan mudah putus asa sehingga mengurangi prestasinya

Berdasarkan berbagai fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap motivasi berprestasi dan English self efficacy sebagai prediktor terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris Peserta didik kelas XII MAN Salatiga,

TINJAUAN PUSTAKA

PRESTASI

Prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah diperoleh tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun ketrampilan Qohar (dalam zahrazad, 2012) & Nasrudin.

Selanjutnya, Porter dan Lawler (dalam Wijono, 2012) prestasi adalah *“successful role achievement”* yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh individu. Jadi prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seorang individu untuk ukuran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seorang individu dengan suatu usaha atau keuletan serta melalui proses tertentu baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan tertentu.

BELAJAR

Ada pendapat yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman, pernyataan tersebut dijelaskan oleh Cronbach (1954 h.64) sebagai berikut:

“ Learning is shown by a change in behaviour as result of experience”.

Disisi lain Belajar adalah sebuah perubahan dalam kapasitas disposisi manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan yang tidak hanya dianggap

berasal dari proses pertumbuhan. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Gagne (1979 h.39) yaitu: “ *Learning is a change in human disposition capacity which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth*”.

SISWA

Siswa merupakan seseorang yang duduk dibangku sekolah , belajar dan mencari ilmu pengetahuan secara formal, seseorang dapat dikategorikan siswa jika anak tersebut berusia 4 – 18 tahun , dimana secara formal anak tersebut masuk kedalam sekolah Taman Kanak- Kanak sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas, Sumarto (1990).

Jadi dalam pembahasan ini, siswa sekolah lanjutan tingkat menengah adalah siswa yang berusia antara 11 – 14 tahun yang duduk dan belajar secara formal di sekolah (siswanto, 1991) dimana rentan usia diatas , siswa perlu adanya pengawasan dan kontrol yang maksimal karena masa ini adalah masa transisi dari kanak- kanak menuju tingkat remaja dan yang dalam proses masih mencari jati diri.

Berdasarkan pada pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang duduk dibangku sekolah untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan pendidikan formal tersebut sesuai dengan jenjang masing- masing dari usia 4 sampai 18 tahun.

MOTIVASI BERPRESTASI

Motif adalah dorongan dari dalam, inner need yang bersifat kompleks, laten dan potensial yang memberikan arahan dan perilaku manusia didalam mencapai tujuan baik berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan Crow (2013).

Pada dasarnya motivasi dalam bahasa Inggris disebut motivation yang berasal dari bahasa latin *movere* yang dimaksud “menggerakkan” Steer & Poter (dalam

Wijono, 2012). Motivasi merupakan suatu konsep yang kompleks dan banyak diantara psikolog dan sosiolog sependapat tentang pernyataan diatas, seperti Littman (dalam Wijono, 2012)

Motivasi merupakan suatu perubahan energy dalam diri (personal) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah motivasi yang berasal dari kemauan seseorang, kebutuhan atau hasrat, beberapa orang, misalnya, motivasi mendapatkan uang. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Paul E.Spector (2006,h.194) sebagai berikut: *“Motivation is concerned with the desire to acquire or achieve some goal. That is, motivation derives from a person’s wants, needs, or desire. Some people, for example, are highly motivated to acquire money”*

Motivasi berprestasi muncul dari luar dan dalam yang biasa disebut *Extrinsic motivation and Intrinsic motivation*, motivasi dari luar dipengaruhi oleh hal-hal seperti hadiah dan hukuman. Misalnya, seorang peserta didik yang belajar keras untuk menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik pada saat kursus. Sedangkan motivasi dari dalam yang meliputi motivasi untuk melakukan sesuatu yang semata-mata demi kepentingan dirinya. Misalnya, seorang peserta didik yang belajar keras untuk menghadapi ujian karena ingin menikmati dan mendapatkan ilmu pada saat kursus., Pernyataan tersebut dijelaskan oleh John W. Santrock (2006,h.418) sebagai berikut: *“Extrinsic motivation is often influenced by external incentives such as reward and punishments. For example, a student may study hard for a test in order to obtain a good grade in the course, while instrinsic motivation is onvolves the internal motivation to do something for it’s on sake (an end in itself). For example, a student may study hard for a test because he or she enjoys the content of the course”*

Motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk mengerjakan tugas dengan sebak-baiknya karena kebutuhan yang didasarkan kepada kerangka acuan keberhasilan, yang digambarkan melalui dua indikator yaitu internal dan eksternal, motivasi berprestasi juga merupakan sebuah keinginan dasar untuk mencapai dan menyelesaikan pekerjaan seefektif mungkin, pernyataan tersebut diungkapkan oleh Kusuma (2004).

Apabila tidak ada motivasi berprestasi yang tinggi maka akan timbul rasa malas. Berdasarkan pemikiran McLelland (dalam Wijono, 2012) yaitu individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bertingkah laku sebagai berikut:

Pengambilan resiko yang moderat (*moderat risk*). Individu memilih pencapaian prestasi dengan resiko sedang sehingga dalam pengambilan tugas individu memiliki keyakinan dapat meraih sukses dan menghindari kegagalan, serta sukses dicapai dengan cara yang inovatif.

Menginginkan umpan balik (*immediate feedback*). Individu menyukai aktivitas yang dapat memberikan umpan balik berharga dan cepat mengenai kemajuan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, individu perlu memanfaatkan waktu secara efektif, baik dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas.

Puas terhadap prestasi (*accomplishment*). Individu yang tingkat prestasinya tinggi menganggap bahwa menyelesaikan tugas merupakan hal yang menyenangkan secara pribadi, mereka tidak mengharapkan penghargaan material, namun memiliki pemikiran yang berorientasi pada pengharapan akan penghargaan di masa depan.

Keasyikan dengan tugas (*preoccupation with the task*) atau Totalitas terhadap tugas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung total dan gigih dengan mengerjakan tugas, hingga dapat menyelesaikannya dengan sukses.

ENGLISH SELF EFFICACY

Self efficacy adalah keyakinan dalam efektivitas dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai tindakan yang sangat berguna, berpikir, dan merasa berbeda dari orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai tindakan efisien. Mereka menghasilkan masa depan mereka sendiri, bukan hanya meramalkan hal itu. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Albert Bandura (1977, h.64) sebagai berikut: *"Self-efficacy is the belief in one's effectiveness in performing specific tasks "People who regard themselves as highly efficacious act, think, and feel differently from those who perceive themselves as inefficacious. They produce their own future, rather than simply foretell it."*

Self efficacy merupakan suatu kepercayaan diri pencitraan yang membayangkan sesuatu secara mental bukan dengan menunjukkan diri secara fisik, sehingga kepercayaan diri itu ada dalam pikiran, Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Metlin (2014, h.20) sebagai berikut: *"definition which stated that imagery is simply mentally imagining something not physically present"*

Sementara itu Corsini (1994, h.84), self efficacy dimana ditunjukkan dengan aspek- aspek: kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi, Jadi harapan seseorang dari hasil suatu perilaku, keyakinan bahwa seseorang akan sukses di dalam bertindak sesuai dengan yang diharapkannya, serta makna yang didapat oleh individu tersebut, maka akan mempengaruhi motif dari individu untuk memperoleh kesuksesan yang sama. Beberapa aspek menurut Corsini (dalam Siregar, 2012) ada beberapa aspek dari self efficacy, yaitu :

Kognitif Yaitu kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi Yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikiranya untuk melakukan tindakan dan keputusan dan mencapai tujuan yang diharapkan. motivasi tumbuh dari pemikiran yang optimis dari dalam diri seseorang untuk mewujudkan tindakan yang akan diinginkan. Motivasi dalam self efficacy dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan maupun kegagalan.

Afeksi Yaitu kemampuan individu untuk untuk mengatasi perasaan emosi yang timbul dari dalam diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.afeksi berperan pada pengaturan diri seseorang terhadap pengaruh emosi. Afeksi terjadi secara alami pada diri individu serta berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Seleksi Yaitu kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan secara matang untuk memilih perilaku dan lingkunganya .seseorang akan menghindari aktifitas dan situasi yang diyakini melebihi kemampuan yang ereka miliki. Tetapi mereka siap untuk melakukan kegiatan yang menantang dan keadaan yang dirasa mampu mengendalikanya.

METODE PENELITIAN

Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik MA Negeri Salatiga yang berjumlah 292 orang. Menurut Sugiyono (2006) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Supramono dan Haryanto (2005) untuk menentukan jumlah sampel yang representative dari populasi yang diketahui jumlahnya. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 siswa.

Untuk mengukur variabel motivasi berprestasi, peneliti menggunakan angket motivasi berprestasi diadaptasi dari McLelland (dalam Wijono, 2012), dan mengalami modifikasi sesuai dengan maksud dari penelitian ini. Aspek-aspek motivasi berprestasi yang akan diukur adalah Pengambilan resiko sedang (*Moderat risk*), menginginkan umpan balik (*immediate feedback*), puas dengan prestasi (*accomplishment*), dan totalitas terhadap tugas (*preoccupation with the task*). Berdasarkan perhitungan validitas diperoleh 2 item yang gugur dan 28 item yang valid, dengan rentang nilai antara 0,345 sampai dengan 0,684 *Coefisien alpha cronbach* dari 28 item valid adalah 0,918 untuk itu reliabilitas alat ukur motivasi berprestasi berada pada kategori dapat diandalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur motivasi berprestasi valid dan reliabel.

Pengukuran variabel *English self efficacy* menggunakan metode pengisian kuesioner. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner *English self efficacy* yang disusun oleh Corsini (dalam Siregar, 2012). Berdasarkan perhitungan validitas diperoleh 2 item yang gugur dan 48 item yang valid, dengan rentang nilai antara 0,309 sampai dengan 0,708 *Coefisien alpha cronbach* dari 48 item valid adalah 0,945, untuk itu reliabilitas alat ukur *English self efficacy* berada pada kategori dapat diandalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat ukur *English self efficacy* valid dan reliabel. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar siswa pada penelitian ini dikumpulkan melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber (guru mata pelajaran bahasa Inggris maupun kurikulum) berupa nilai ulangan tengah semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi

klasik. Dalam penelitian ini terdapat dua uji asumsi klasik yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat hasil uji *one sample kolmogorov smirnov*.

Berdasarkan tabel uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa nilai motivasi berprestasi $F = 0,892$; $p > 0,05$ hal ini berarti data motivasi berprestasi terdistribusi normal. Nilai untuk self efficacy $p = 0,495$ hal ini berarti data self efficacy terdistribusi normal. Nilai untuk prestasi belajar $F = 0,812$; $p > 0,05$ hal ini berarti data prestasi belajar terdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi, *English self efficacy* dan prestasi belajar terdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Sedangkan uji *homogeneity of variance* merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan sebelum melakukan uji statistik ANOVA. Ghazali (2006) menyatakan bahwa uji *homogeneity of variance* yakni variabel dependent harus memiliki varian sama dalam setiap kategori variabel independent. Kriteria pengujian ini yaitu nilai *levene test* di atas 5%. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai $p = 0,180$. Oleh karena nilai *Levene's test* sebesar $0,180 > 0,05$, maka data dinyatakan homogen atau memiliki varian yang sama. Dengan demikian asumsi *homogeneity of variance* terpenuhi untuk melanjutkan ke uji *Two Way ANOVA*.

Untuk hipotesis, terdapat tiga bentuk pengujian yang dilakukan yakni Analisis korelasi multivariate, analisis *Two-Way Anova*, dan analisis independen sampel *t-test*. Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisa korelasi multivariate, analisis korelasi dilihat dari nilai koefisien korelasi.

1. Hubungan Motivasi berprestasi dan *English self efficacy* dengan prestasi belajar siswa MAN Salatiga

Tabel.4.4.1
Hasil Uji Regresi Berganda (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.077 ^a	.006	-.015	6.88391

a. Predictors: (Constant), MB, SE

b. Dependent Variable: PB

Tabel.4.4.2
Hasil Uji Korelasi Multivariate Motivasi berprestasi *dan English self efficacy* dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.067	2	13.534	.286	.752 ^a
	Residual	4596.663	97	47.388		
	Total	4623.731	99			

a. Predictors: (Constant), SE1, MOTIV1

b. Dependent Variable: PB

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa R Square sebesar 0,006 (0,6%) dengan nilai signifikansi $F = 0,286$; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan motivasi berprestasi, *English self efficacy* dan prestasi belajar siswa di MAN Salatiga.

Tidak adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa, diperkirakan : *Pertama*: pada umumnya siswa sebagian siswa menganggap bahwa setiap siswa yang sekolah di MAN Salatiga telah memiliki motivasi berprestasi dan *English self efficacy*. Di samping itu peserta didik yang notabene adalah masuk pada masa transisi remaja, maka motivasi berprestasi tidak selalu menjadi hal yang penting bagi peserta didik. *Kedua*, pada umumnya siswa yang belajar di MAN Salatiga menyadari bahwa diri mereka memiliki motivasi berprestasi adalah sudah seharusnya demikian yang didukung dengan adanya *English self efficacy* untuk memperoleh prestasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan adanya pengaruh yang tidak signifikan motivasi berprestasi tidak berpengaruh terhadap

prestasi belajar, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar, dkk (2010), Zenzen (2002), dan Abullahi (2000) .

Pengujian selanjutnya menggunakan *Analysis of variance* yang merupakan metode untuk menguji hubungan satu variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independent. Pada kasus satu variabel dependent dan dua atau tiga variabel independent disebut *two ways anova* (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4.3
Hasil Uji *Two Ways Anova* Hubungan Interaksi Motivasi Berprestasi dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: PB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	220.687 ^a	7	31.527	.659	.706
Intercept	167330.734	1	167330.734	3.496E3	.000
Motivasi	77.732	1	77.732	1.624	.206
SE	116.839	1	116.839	2.441	.122
JK	2.377	1	2.377	.050	.824
Motivasi * JK	63.192	1	63.192	1.320	.254
SE * JK	87.429	1	87.429	1.827	.180
Motivasi * SE * JK	43.712	2	21.856	.457	.635
Error	4403.043	92	47.859		
Total	604717.198	100			
Corrected Total	4623.731	99			

a. R Squared = .048 (Adjusted R Squared = -.025)

Berdasarkan hasil uji anova di atas menunjukkan bahwa hasil interaksi antara variabel motivasi dan jenis kelamin memberikan nilai F sebesar $F = 1,320$; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara motivasi dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti H_0 diterima.

Hal ini menjelaskan bahwa: *Pertama*, siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berpandangan sama bahwa, motivasi berprestasi adalah hal yang wajar dimiliki siswa sehingga tidak ada yang berbeda mencapai prestasi belajar. Santrock (2008:475) menjelaskan bahwa masalah prestasi dapat muncul ketika siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana untuk menjangkau tujuan,

dan tidak cukup memantau kemajuan mereka terhadap tujuan. Banyak hambatan-hambatan terhadap prestasi selama sekolah dasar dan kemudian menjadi lebih jelas saat sekolah menengah atau *advance*.

Kedua, siswa laki-laki dan perempuan menganggap bahwa diri mereka memiliki keinginan berprestasi yang tidak berbeda satu sama lain tidak ada perbedaan dalam mencapai prestasi belajar bahasa Inggris.

Table 4.4.4
Hasil Uji *Two Ways Anova* Hubungan Interaksi *English self efficacy* dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: PB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	220.687 ^a	7	31.527	.659	.706
Intercept	167330.734	1	167330.734	3.496E3	.000
Motivasi	77.732	1	77.732	1.624	.206
SE	116.839	1	116.839	2.441	.122
JK	2.377	1	2.377	.050	.824
Motivasi * JK	63.192	1	63.192	1.320	.254
SE * JK	87.429	1	87.429	1.827	.180
Motivasi * SE * JK	43.712	2	21.856	.457	.635
Error	4403.043	92	47.859		
Total	604717.198	100			
Corrected Total	4623.731	99			

a. R Squared = .048 (Adjusted R Squared = -.025)

Berdasarkan hasil uji anova di atas menunjukkan bahwa hasil interaksi antara variabel self efficacy dan jenis kelamin memberikan nilai $F = 1,827$; $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara *English self efficacy* dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti H_0 diterima.

Hal ini menjelaskan bahwa: *Pertama*, siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai anggapan bahwa *English self efficacy* merupakan satu hal yang wajar untuk dimiliki mereka dalam berjuang mencapai prestasi belajar bahasa Inggris. Karena memang pada dasarnya setiap individu perlu adanya *English self efficacy* dalam dirinya sehingga mampu memiliki kepercayaan diri, termasuk percaya diri dalam belajar bahasa Inggris (Tangney dkk, 2004). *Kedua* ada kecenderungan

bahwa setiap siswa yang telah memiliki *English self efficacy* yang sama untuk meraih prestasi belajar.

Ada pengaruh motivasi berprestasi, *English self efficacy* dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: PB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	220.687 ^a	7	31.527	.659	.706
Intercept	167330.734	1	167330.734	3.496E3	.000
Motivasi	77.732	1	77.732	1.624	.206
SE	116.839	1	116.839	2.441	.122
JK	2.377	1	2.377	.050	.824
Motivasi * JK	63.192	1	63.192	1.320	.254
SE * JK	87.429	1	87.429	1.827	.180
Motivasi * SE * JK	43.712	2	21.856	.457	.635
Error	4403.043	92	47.859		
Total	604717.198	100			
Corrected Total	4623.731	99			

a. R Squared = .048 (Adjusted R Squared = -.025)

Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara motivasi berprestasi, *English self efficacy* dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti H_0 diterima. Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berpandangan sama bahwa, motivasi berprestasi adalah hal yang wajar dimiliki siswa sehingga tidak ada yang berbeda mencapai prestasi belajar. Santrock (2008:475) menjelaskan bahwa masalah prestasi dapat muncul ketika siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana untuk menjangkau tujuan, dan tidak cukup memantau kemajuan mereka terhadap tujuan.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Untuk melakukan pengujian ini menggunakan analisis independen sampel *t-test*.

Table 4.4.5
Analisa Independen Sampel t-test Prestasi Belajar
Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics					
JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PB	Wanita	80	77.1921	6.34687	.70960
	Laki	20	78.5600	8.61901	1.92727

Tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan memiliki rata-rata prestasi belajar hampir sama daripada laki-laki, dimana perempuan memiliki rata-rata sebesar 77, 1921 sedangkan laki-laki sebesar 78,5600. Tetapi perbedaan tersebut tidaklah begitu signifikan. Tidak adanya signifikan prestasi belajar siswa juga terlihat jelas dari tabel berikut:

Tabel 4.4.6
Hasil Uji Signifikansi Prestasi Belajar
Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	3.785	.055	-.799	98	.426
Equal variances not assumed			-.666	24.393	.512

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa $t = -0,799$; $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa rata-rata populasi prestasi belajar pada siswa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Dengan demikian H_0 diterima. Perempuan memiliki rata-rata prestasi belajar lebih rendah daripada laki-laki, dimana perempuan memiliki rata-rata sebesar 77, 1921 sedangkan laki-laki sebesar 78,5600. Tetapi perbedaan tersebut tidaklah begitu signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang menjadi pengamatan penulis selama ini di MAN Salatiga; *Pertama*, siswa perempuan memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki terlihat lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan sedangkan siswa perempuan juga serius tetapi lebih pendiam dan sulit ditebak paham atau tidak. *Kedua*, hal yang menarik untuk dilihat adalah keaktifan siswa ketika

pelajaran sedang berlangsung. Mereka cenderung menunjukkan antusias yang sama dalam mencapai prestasi belajar dengan cara dan ditunjukkan melalui prestasi belajar ketika berlangsung dikelas mereka aktif dan berani dalam bertanya serta berpendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan motivasi berprestasi dan *Englihs self efficacy* dengan prestasi belajar bahasa inggris siswa di MAN salatiga.
2. Tidak ada pengaruh interaksi motivasi berprestasi dan jenis kelamin dengan prestasi belajar bahasa inggris siswa di MAN Salatiga.
3. Tidak ada pengaruh interaksi *English self efficacy* dan jenis kelamin dengan prestasi belajar bahasa inggris siswa MAN Salatiga.
4. Tidak ada pengaruh interaksi motivasi berprestasi, *English self efficacy* dan jenis kelamin dengan prestasi belajar bahasa inggris siswa MAN Salatiga.
5. Ada perbedaan prestasi belajar bahasa inggris ditinjau dari jenis kelamin pada siswa di MAN Salatiga.

Secara umum, dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada hubungan motivasi berprestasi dan *English self efficacy* dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa di MAN Salatiga. Hal ini berarti bahwa ada faktor-faktor lain selain motivasi berprestasi dan *English self efficacy* yang memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan hal kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN Salatiga, dimana siswa laki-laki memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa perempuan.

SARAN

Berikut ini saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketiga faktor tersebut:

1. Dalam menyampaikan proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan berbagai metode yang kreatif sehingga siswa dengan mudah menerima serta mencerna materi pelajaran yang disampaikan. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar antara lain *drilling method*, *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*.
2. Pihak sekolah mengoptimalkan dan meningkatkan penggunaan fasilitas belajar dalam hal penggunaan Laboratorium Bahasa secara maksimal dalam hal ini *ro materials* yang telah mengalami perkembangan teknologi.
3. Pihak sekolah memberikan penyuluhan kepada orang tua sehubungan dengan pentingnya dukungan sosial orang tua terhadap perkembangan atau kemajuan belajar siswa. Dukungan sosial orang tua dapat diberikan kepada siswa melalui berbagai cara, misalnya orang tua aktif menanyakan perkembangan belajar siswa melalui guru bidang studi/wali kelas, guru BK, serta orang tua memeriksa hasil belajar siswa secara berkala di rumah.

Selain bagi pihak sekolah dan siswa, peneliti juga memberikan beberapa saran praktis bagi peneliti selanjutnya, yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan variabel lain selain motivasi berprestasi dan *English self efficacy* sebagai prediktor terhadap prestasi belajar siswa, misalnya *English self regulated learning*, dukungan sosial guru dan orang tua, *self esteem*, serta menjadikan beberapa variabel lainnya seperti usia, peminatan jurusan, sebagai variabel moderasi.
2. Peneliti selanjutnya dapat juga melakukan penelitian dengan topik yang sama tetapi diperluas bukan hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas tetapi dapat juga melakukan penelitian pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama baik yang ada di kota Salatiga maupun yang ada di beberapa Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi. (1999) *Relationship among achievement motivation, Self- Esteem, Locus of Control and Academic Performance of Nigerian University Student*. Department of Education Al Foundations University of Ilorin.
- Abdullah. N. A. (2006). The attitude and motivation of English language toward the use of Malaysian online. *Journal instructional technology (MOJT)*, 3,1,16-20.

- Adeniyi, O. (2009). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in English among Secondary School Students in Yaman. *Eurasia Journal of English*, 3 (2), 149-156.
- Alsa, Asmadi. (2003) *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry (1994), *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 623.
- Arikunto, S. (1993) *Manajemen pengajaran secara manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernaus, M. (1990) Teacher' motivation and student's motivation second language achievement1. *English journal*, 25 – 36
- Bakar, K.A., Tarmizi, R.A., Mahyuddin, R., Elias, H., Luan, W.S., Ayub, A.F.M. (2010). Relationships between university students' achievement motivation, attitude and academic performance in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 4906–4910.
- Bandura, A. (1997). Self efficacy toward a unifying theory of behavioral change. *Pschycology Review*, 84, 191-215
- Cervone, D., Schaumann, L., & Scott, W.D. (1994). Mood, self efficacy, and performance standard: Lower moods induce higher standard for performance. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 67, 499-512
- Corsini,R.J.1994. *Encyclopedia of Psychology*. 2nd edition vol 8. NEWYORK: Jhon Willey Sons
- Dalyono, (1997) *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duckworth, A.L., Seligman, M.E.P. (2005). Self-Discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16,12, 939-944.
- Duckworth, A.L., Seligman, M. E. P. (2006). Self-discipline gives girls the edge: gender in self-discipline, grades, and achievement test scores. *Journal of Educational Psychology*, 98, 1, 198–208.
- Garliah L, Nasution FKS. 2005. Peran Pola Asuh Orangtua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Gong, Y., Rai, D., Beck, J.E., & Heffernan, N.T. (2009). Does Self-Discipline impact students' knowledge and learning? *Educational Data Mining*, 61-70.
- Gunarsa SD dan Gunarsa YS. (2008). *Psikologi anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, K. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak* . Jakarta: Rajawali
- Luthans, F. (2006) *Perilaku organisasi* (edisi 10). Yogyakarta: Andi.
- McClelland, David. C. (1987). *Human motivation*. Newyork : Cambridge University Press
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003) *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1994). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rachman, M. (1999) *Manajemen kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Rakhmat, J. (2005) *Psikologi komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahemi, J (2009) *English Self-Efficacy: Links to EFL Achievement* 98-111
- Robins, S.P. (1996). *Organizational behavior concepts controversies, applications*. London: Prentice Hall International.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S. W. (1999) *Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A.M. (2005) *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawali, (2013). www.balitbang.kemendikbud.go.id
- Santrock, J.W. (2003) *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Stipek, Deborah. (2002). Boston: Allyn & Bacon *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practise*. Fourth Edition. Jakarta: Percetakan Djaya Pirusa.
- Sukmana, O. (2003) *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: Uversitas Muhamadiyah Malang.
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Metodologi pengajaran nasional*. Jakarta: UHAMKA.
- Syah, Muhibbin . (2008) *Psikologi pendidikan dengan guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2006) *Psikologi Belajar* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 65.
- Tella, A. (2007). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3
- Takaki, J., Nisi, T., Shimoyama, H., Inada T., Matsuyama, N., Kumano, H., Kuboki, T. (2003). Interactions among a stressor, self-efficacy, coping with stress, depression, and anxiety in maintenance hemodialysis patients. *Journal of Behavioral Medicine*. Vol 29: 107-113
- Walgito, B. (2004) *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2001) *Psikologi sosial*. Yogyakarta : Andi.
- Warsito. (1995) *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, FX (2008). Motivational and English achievement: An exploratory And confirmatory factor analysis of a new measure for Chinese students of English learning. *North American journal of psychology*, 10, 3, 633-646
- Yusuf. (2003) *Motivasi dalam belajar*. Jakarta. P2LPTK.